



DISEMINASI KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) PADA MADRASAH IBTIDAIYAH AL HIDAYAT JAMANTRAS

Nilamufidah¹, Siti Nurjanah² Andi Sriwijaya³

¹²³IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah, Palembang, Indonesia

nilamufidah2@gmail.com¹, sn1670740@gmail.com², andysriwijaya80@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-04-2026

Disetujui: 24-10-2026

Kata Kunci:

Kurikulum,
Berbasis Cinta,
Madrrasah

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi urgensi transformasi pendidikan Islam menghadapi degradasi moral, perundungan, dan dampak negatif media sosial pada anak madrasah. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai inovasi pedagogis yang menjadikan rahmah sebagai fondasi membentuk karakter utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian menganalisis diseminasi nilai KBC di MI Al Hidayat Jamantras, madrasah unik di bawah pesantren yang berhadapan dinamika budaya digital sub-urban. Metode kualitatif deskriptif dengan studi lapangan dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, serta guru. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Keabsahan data dijamin via perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber-teknik-dokumen, peer debriefing, serta catatan lapangan detail. Temuan utama: Pertama, diseminasi KBC ubah guru dari instruktur menjadi caregiver melalui self-love dan "Sapaan Cinta". Kedua, integrasi lima pilar cinta ke RPP dan "Narasi Akhlak" gantikan evaluasi kaku. Ketiga, legitimasi pesantren menguatkan ukhuwah Islamiyah. Hambatan: beban administrasi nasional dan modul terbatas. Simpulan, KBC jadi ruh ekosistem pendidikan humanis-transformatif di MI Al Hidayat, lahirkan generasi rahmatan lil alamin.

Abstract: This research is driven by the urgency of transforming Islamic education amid moral degradation, bullying, and the negative impacts of social media on madrasah-aged children. The Love-Based Curriculum (KBC) emerges as a pedagogical innovation that positions rahmah (compassion) as the primary foundation for developing students' holistic character—intellectually, emotionally, and spiritually. The study analyzes the dissemination of KBC values at MI Al Hidayat Jamantras, a unique madrasah under a pesantren that confronts modern digital cultural dynamics in a suburban area. A qualitative descriptive method with field research was employed, involving participatory observation, documentation, and in-depth interviews with key informants: the madrasah principal, curriculum deputy, and teachers. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model: reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through prolonged observation, triangulation (sources, methods, documents), peer debriefing, and detailed field notes. Key findings: First, KBC dissemination transformed teachers from mere instructors to emotional caregivers via self-love practices and the "Loving Greeting" instrument. Second, systematic integration of five love pillars into lesson plans (RPP) and "Moral Narrative" evaluations replaced rigid cognitive assessments. Third, the pesantren's spiritual and sociological legitimacy strengthened Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah) values. Challenges include national curriculum administrative burdens and limited standardized teaching modules. In conclusion, KBC serves as the soul of a humanistic-transformative educational ecosystem at MI Al Hidayat, fostering generations as rahmatan lil alamin (mercy to all worlds).

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan besar sejak masa kolonial hingga masa digital sekarang, di mana fokus penekanan yang bergeser dari akses kesetaraan menuju ke peningkatan kualitas (Idris, Arismunandar, & Tolla, 2024). Perubahan ini tercermin dari pembaruan kurikulum yang menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, mulai dari Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum

Merdeka. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI Mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menjadikan nilai kasih sayang dan kemanusiaan sebagai dasar pedagogis utama sebagai kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam. Kurikulum Cinta ini muncul dari keprihatinan terhadap maraknya kekerasan, intoleransi, serta hilangnya nilai-nilai di lingkungan pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga keagamaan. Dengan menanamkan nilai cinta sebagai

fondasi, kurikulum ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang lebih utuh yakni cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Di tengah kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, pendidikan kini menghadapi pada tantangan moral yang mengkhawatirkan. Di satu sisi, akses terhadap pengetahuan begitu sangat terbuka luas, namun di sisi lain, terjadi pengikisan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Salah satu penyebab turunnya etika peserta didik adalah Maraknya penggunaan media sosial tanpa pengawasan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah (Maliki, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mempengaruhi pada etika peserta didik, baik secara komunikasi maupun perilaku peserta didik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Dampak ini dapat dilihat dari data-data dan fakta yang ada di lapangan. Di mana Pengaruh yang didapatkan cenderung ke arah negatif, seperti bullying, perundungan, perkataan kasar, atau perilaku tidak hormat kepada guru marak sekali dilakukan oleh peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik belum mampu menjaga batasan-batasan dalam bermedia sosial, dan ditambah kurang pengawasan dari pendidik maupun orang tua (Tarbiyah, 2025).

Urgensi penerapan kurikulum ini semakin diperkuat oleh fakta memprihatinkan mengenai kondisi psikis dan sosial anak usia sekolah dasar di Indonesia yang memprihatinkan saat ini. Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus perundungan (bullying) di satuan pendidikan masih marak, di mana sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 30 laporan kasus perundungan yang dilaporkan secara resmi. Sebagian besar terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Lebih lanjut, data dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) mengungkap bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental, di mana gejala kecemasan serta depresi sering kali muncul sejak usia kanak-kanak akibat lingkungan sekolah yang kompetitif namun kurang dukungan emosional. Ditambah tekanan akademik yang berat tanpa diimbangi dengan lingkungan yang suportif menyebabkan anak usia MI rawan mengalami trauma psikologis yang menghambat perkembangan fitrah alami mereka.

Kondisi di atas menunjukkan perlu adanya perhatian lebih dan upaya secara terus menerus untuk membentuk kembali etika anak-anak ke arah yang lebih positif. Salah satunya adalah melihat kembali bagaimana sesungguhnya etika dan peranya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu,

kurikulum cinta dalam pendidikan Islam hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kognitif melalui proses transformasi menyeluruh. Transformasi nilai ini menjadi esensial karena pendidikan bukan sekadar penyampaian pengetahuan, melainkan proses "memanusiakan manusia" yang membutuhkan kedekatan batin erat antara pendidik dan peserta didik (Freire, n.d.). Dalam konteks ini di mana setiap siswa di MI Al Hidayat Jamantras dipandang sebagai pribadi yang memiliki fitrah mulia yang harus dirawat dengan empati, bukan dengan paksaan. dalam pendidikan humanistik menjadi fondasi bagi guru untuk menerima kondisi siswa apa adanya sebelum membimbing, mengubah perilaku mereka.

Konsep kurikulum ini lebih menekankan pada tujuan, nilai, serta prinsip yang mencapai target pencapaian melalui proses pendidikan. Pada tingkat ini, kurikulum mencerminkan aspirasi dan harapan dari keinginan masyarakat, pemerintah, atau lembaga pendidikan tentang apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik melalui pendidikan. Kurikulum sebagai ide bersifat abstrak dan berfungsi sebagai fondasi filosofis untuk pengembangan kurikulum yang lebih konkret.

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam yang menempatkan kasih sayang, empati, serta pembentukan akhlak sebagai dasar utama. Paradigma ini memposisikan cinta sebagai prinsip filosofis inti dalam membentuk hubungan antarmanusia, yang didukung oleh lima pilar kunci: Cinta kepada Allah SWT, Cinta kepada sesama manusia, Cinta kepada lingkungan alam, Cinta kepada bangsa dan negara, serta Cinta kepada diri sendiri. Kelima pilar tersebut harus diintegrasikan secara holistic agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh berdasarkan pada kasih sayang (Ifendi, 2025). Konsep lima pilar cinta ini mencerminkan keseimbangan antara hubungan *hablun minallah* dan *hablun minannas* serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang harus bertanggung jawab menjaga kelestarian alam dan kebersatuan bangsa.

Dalam Islam, cinta disebut sebagai *Rahmah*, yang mencakup kasih sayang, kelembutan, serta perlindungan. Landasan utamanya adalah misi kenabian Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi seluruh semesta alam). Implementasi *rahmah* dalam kurikulum berarti menjadikan madrasah sebagai tempat menumbuhkan kasih sayang Allah di dunia. Pendidik tidak lagi berperan sebagai "hakim" terhadap kesalahan siswa, melainkan sebagai wujud sifat *Ar-*

Rahman yang membimbing dengan penuh kesabaran. Pendidikan berbasis *rahmah* menekankan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan kognitif, melainkan tentang bagaimana ilmu tersebut membentuk siswa tersebut menjadi pribadi yang lembut hatinya dan peduli terhadap sesama (Abdurrahmansyah, 2022). menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati harus berakar pada nilai kasih sayang (*rahmah*), sebab cinta merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Tanpa cinta, pembelajaran hanya menjadi aktivitas mekanis yang tidak menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik. Pandangan ini memperkuat konsep bahwa kurikulum cinta bukan sekadar metode, melainkan jiwa yang menghidupkan seluruh aktivitas Pendidikan.

Implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC) ini menemukan titik pencapaiannya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hidayat Jamantras. Sebagai lembaga di bawah naungan pondok pesantren, MI Al Hidayat memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan tradisi *akhlaqul karimah* dan "kurikulum langit" yang berfokus pada ketawadhu-an. Namun, kenyataannya lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian, dimana dinding pesantren tidak lagi kebal terhadap gelombang informasi digital yang membawa budaya "serba instan" dan sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai kesantunan pesantren.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori agama akademis dengan realitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapannya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi tantangan nyata. Observasi awal di MI Al-Hidayat Jamantras menunjukkan bahwa interaksi pendidik dan peserta didik cenderung bersifat formal, sehingga hubungan emosional belum terbentuk secara stabil, yang mengakibatkan kurangnya semangat peserta didik terhadap pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk Menyusun pola komunikasi yang lebih cair dan tidak kaku di dalam lingkungan madrasah.

MI Al Hidayat Jamantras, sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren, memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk *akhlaqul karimah*. Meskipun nilai-nilai keagamaan sudah menjadi bagian dari rutinitas harian, peralihan ke model pendidikan berbasis kasih sayang terstruktur melalui KBC memerlukan perhatian mendalam. Kondisi geografis dan sosiologis lingkungan madrasah yang dinamis menuntut strategi penyebaran yang tepat, supaya

kurikulum ini bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan benar-benar mengubah suasana batin di kelas menjadi lebih menyenangkan dan penuh empati. Posisi pesantren ini sebagai pelindung institusional memberikan kelebihan kompetitif bagi madrasah ini dalam menyatukan antara tradisi keilmuan klasik dengan inovasi kurikulum berbasis cinta yang modern.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayat Jamantras termasuk salah satu lembaga yang mencoba mengimplementasikan konsep ini melalui proses diseminasi yang sistematis. Fokus utama dari kurikulum ini adalah membentuk karakter peserta didik yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual melalui pendekatan yang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses penyebaran atau diseminasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tersebut dilakukan di lingkungan madrasah, guna untuk membentuk ekosistem belajar yang penuh kedamaian dan selaras dengan fitrah kemanusiaan.

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter dan kurikulum berbasis kasih sayang telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu untuk diisi melalui penelitian di MI Al Hidayat Jamantras. Perbedaan spesifik yang menjadi urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek utama: pertama Sinergi antara Tradisi Pesantren dengan Inovasi Modern. Berbeda dengan sekolah umum atau madrasah pada umumnya, MI Al Hidayat berada di bawah naungan pondok pesantren yang memiliki tradisi *takzim* dan *akhlaqul karimah* yang sangat kuat. Namun, letak lokasinya yang berada di lingkungan dinamis (Desa R4 Muara Burnai 1, kecamatan lempuing jaya, kabupaten ogan komering ilir, sumatera Selatan.) membuat siswa rentan terhadap paparan budaya digital instan. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat memodernisasi nilai-nilai pesantren tanpa menghilangkan akar spiritualnya. Kedua Transformasi Diseminasi di Wilayah Sub-Urban. Strategi penyebaran nilai cinta di madrasah ini tidak sekedar berhenti pada dokumen formal, melainkan menghadapi tantangan sosiologis masyarakat lokal yang memiliki prestasi tinggi terhadap hasil kognitif. Keunikan MI ini terletak pada keberaniannya mengubah pola komunikasi kaku menjadi "Sapaan Cinta" di tengah keterbatasan modul standar nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses penyebaran atau diseminasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tersebut dilakukan di lingkungan madrasah yang memiliki akar pesantren yang terpapar tantangan digital modern,

guna untuk membentuk ekosistem belajar yang penuh kedamaian dan selaras dengan fitrah kemanusiaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat lapangan (field research) dengan observasi dilakukan selama dua bulan (januari - februari 2026) untuk memantau interaksi sehari-hari antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas maupun saat waktu istirahat. Peneliti ikut serta langsung dalam beberapa kegiatan madrasah guna untuk merasakan atmosfer "iklim cinta" yang dibangun di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayat Jamantras yang berlokasi di Desa R4 Muara Burnai 1, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, sebuah madrasah di bawah naungan pondok pesantren yang mengembangkan Kurikulum CINTA.

Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penyebaran Kurikulum Berbasis Cinta di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Wawancara utama melibatkan dengan satu informan kunci, yaitu kepala sekolah terkait kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap para informan kunci di MI Al-Hidayat Jamantras, peneliti menemukan beberapa poin penting terkait diseminasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Kepala Madrasah Kepala sekolah <https://bit.ly/4dKVHoX> menegaskan bahwa inti dari diseminasi KBC adalah perubahan pola pikir guru. Beliau memaparkan bahwa dengan madrasah harus bertransformasi menjadi "rumah kedua" yang menjamin rasa keamanan psikologis siswa. Dalam wawancara tersebut, mengungkap bahwa kebijakan ini melampaui sekadar perubahan dokumen kurikulum, melainkan upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang bebas dari kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik diberikan kebebasan penuh untuk menerapkan keutamaan pendekatan dialogis dan persuasif, sehingga setiap masalah peserta didik diselesaikan melalui sentuhan hati (empathy-based approach) daripada pemberian sanksi yang bersifat menghukum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kurikulum <https://bit.ly/4mvlbl2> terkait administrasi KBC, Strategi diseminasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menurut perspektif Wakil Kurikulum difokuskan melalui integrasi administrasi dengan menyematkan lima pilar cinta ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta inovasi evaluasi melalui "Narasi Akhlak" sebagai

bentuk penilaian kualitatif yang menggambarkan kematangan emosional siswa secara objektif. Proses ini didukung oleh penguatan budaya kerja melalui forum "Refleksi Mingguan" yang memungkinkan para pendidik untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi atas tantangan praktis di kelas, sehingga nilai-nilai kasih sayang tidak hanya menjadi landasan teoritis tetapi juga menyatu dalam bagian tak terpisahkan dari interaksi harian dan sistem penilaian di madrasah. Pendekatan ini didukung melalui pendampingan berkelanjutan bagi para pendidik agar mampu menyusun instrumen refleksi diri peserta didik yang lebih mendalam dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara Guru terkait praktik di lapangan <https://bit.ly/4ciYRzb> dengan guru yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran inovatif di kelas yaitu Implementasi di tingkat praktisi menunjukkan adanya perubahan mencolok dalam interaksi pendidik-peserta didik melalui instrumen "Sapaan Cinta" serta kebiasaan dialog emosional yang berhasil meningkatkan keterbukaan peserta didik, meski begitu pendidik masih menghadapi kendala besar berupa seperti beban administrasi kurikulum nasional yang menyita waktu serta keterbatasan modul ajar KBC yang standar sehingga menuntut kreativitas mandiri yang tinggi dalam penyusunan materi. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 45-60 menit. Proses wawancara difokuskan pada pemahaman subjek terhadap filosofi KBC dan hambatan yang dihadapi dalam diseminasi nilai.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil temuan, penelitian ini menerapkan teknik uji keabsahan data yang komprehensif melalui empat strategi utama: pertama Perpanjangan Pengamatan: Peneliti tidak hanya melakukan pengamatan atau observasi sesaat, melainkan memperpanjang waktu kehadiran di lapangan agar membangun kepercayaan (*rapport*) dengan warga madrasah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pola perilaku "iklim cinta" yang diobservasi merupakan perilaku alami yang berkelanjutan, bukan sekadar respons formalitas selama masa penelitian. Kedua Triangulasi: Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan kebijakan dari kepala madrasah, administrasi dari waka kurikulum, dan praktik nyata dari guru kelas. Selain itu, dilakukan triangulasi teknik melalui pengecekan silang antara data wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (seperti RPP berbasis cinta). Ketiga Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*): Peneliti melakukan diskusi mendalam dengan sesama akademisi dan praktisi pendidikan di lingkungan pesantren untuk menelaah kembali data

yang terkumpul. tujuannya untuk mengurangi subjektivitas peneliti serta mendapatkan wawasan alternatif dalam menginterpretasikan fenomena diseminasi kurikulum. Keempat Kecukupan Referensial: Peneliti melampirkan catatan lapangan yang detail serta dokumentasi foto dokumentasi dan instrumen pembelajaran sebagai bukti pendukung keaslian data yang disajikan dalam hasil temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data. Peneliti ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah dengan pernyataan para pendidik serta data dari dokumen administrasi sekolah seperti melihat konsistensi narasi. dan Triangulasi teknik, yaitu dengan Melakukan pengecekan ulang data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan, (jika guru menyatakan telah menerapkan "Sapaan Cinta" di madrasah, peneliti mengonfirmasinya melalui observasi langsung di lokasi sekolah). Melalui tahapan tersebut, memungkinkan data dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayat Jamantras (Sugiyono, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Guru dari Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Berbasis Cinta

Perubahan peran pendidik di MI Al-Hidayat Jamantras menjadi Langkah penting pertama dalam diseminasi KBC. Beriringan dari Kurikulum 2013 (K13) ke KBC mengharuskan pendidik beralih paradigma dari penyampaian materi teknis (*instructor*) menjadi pendamping penuh kasih (*caregiver*). Transformasi ini menuntut pendidik untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dari pendidik sebelum mentransfernya kepada peserta didik (Cannavaro, Asbari, & Nurmayanti, 2024). pendidik dituntut untuk mengutamakan "sentuhan hati" sebelum diatas "sentuhan materi" dalam setiap sesi pembelajaran.

Sapaan secara umum dapat diartikan sebagai kata-kata yang digunakan untuk menyapa atau menegur seseorang. Sapaan merupakan ajakan untuk bercakap-cakap, teguran, atau ucapan. Di mana Pembicara menggunakannya untuk merujuk pada ajakan

untuk berinteraksi atau bertegur sapa. Sapaan merupakan salah satu sarana menyampaikan maksud dari penyapa ke lawan bicara, baik dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di MI Al Hidayat Jamantras mulai menerapkan prinsip *Self-Love* sebelum mengajar. alah seorang guru kelas III menyatakan bahwa dulu ia mengira tugasnya hanya mengajar materi sampai selesai. Namun, setelah diterapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), ia menyadari bahwa anak-anak harus merasa dicintai terlebih dahulu agar materi dapat terserap dengan baik. Menurutnya, materi sesederhana apapun tidak akan masuk jika tidak didasari cinta. Sekarang, setiap pagi ia harus menatap mata murid-muridnya satu per satu dan menyapanya dengan lembut. Hasilnya sangat luar biasa karena anak-anak yang sebelumnya tertutup kini menjadi lebih berani bercerita tentang masalah mereka kepadanya. Peran *caregiver* di sini berarti bahwa pendidik mengutamakan kesejahteraan emosional peserta didik (*well-being*) sebagai syarat utama sebelum proses belajar mengajar dimulai. Hal ini sejalan dengan prinsip "sentuhan hati sebelum sentuhan materi". Secara praktis, pendidik di MI Al-Hidayat Jamantras harus mengelola kecerdasan emosional diri sendiri terlebih dahulu, mereka harus memiliki stabilitas mental dan empati yang cukup memadai agar dapat menjadi figur yang menenangkan. Sama halnya dengan sapaan keluarga,

Internalisasi nilai ini dicapai melalui pemahaman akan pentingnya *self-love* bagi pendidik. Konsep *self-love* bagi pendidik ditanamkan agar pendidik mampu memancarkan kasih sayang yang autentik kepada peserta didik. Pendidik tidak lagi hanya menyapa dengan sapaan "sudah paham?", melainkan "bagaimana perasaanmu hari ini?". Pendidik yang mampu mencintai dan menghargai dirinya sendiri akan lebih mudah memancarkan kasih sayang yang tulus (autentik) kepada siswa. Dampak dari perubahan paradigma ini sangat signifikan dalam menciptakan "ruang aman" di sekolah. Ketika peserta didik merasa dicintai dan diterima secara emosional oleh gurunya, tingkat kecemasan (*anxiety*) mereka menurun, sehingga pada gilirannya membuka blokir mental peserta didik terhadap materi pelajaran sulit dibuka. Dengan demikian, peran pendidik tidak lagi sekadar mengajar,

tetapi merawat potensi fitrah kemanusiaan peserta didik melalui pendekatan dialogis yang humanis.

Proses perubahan ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai cinta diri sendiri dan empati. Pendidik diwajibkan untuk menyadari bahwa sebelum menyampaikan kasih sayang atau cinta kepadapeserta didik, mereka harus memiliki kesejahteraan mental serta kecintaan terhadap diri sendiri, pendidik yang memiliki kesehatan mental yang baik akan cenderung menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi peserta didiknya (Sianipar, 2025). Di MI Al-Hidayat, transformasi ini mulai terlihat dari perubahan cara pendidik menyapa peserta didiknya di lokasi madrasah dan cara penanganan konflik di kelas yang lebih mengutamakan dialog daripada hukuman fisik. Hal ini terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan madrasah.

2. Diseminasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Hidayat Jamantras

Diseminasi implementasi KBC di madrasah ini melibatkan penanaman nilai-nilai kasih sayang ke dalam kegiatan sehari-hari dan kurikulum. Strategi yang digunakan mencakup pembiasaan ibadah yang tidak bersifat paksaan, pengenalan potensi peserta didik untuk membangun rasa harga diri, serta pembentukan lingkungan bebas kekerasan. Diseminasi ini tidak dilakukan secara doktrinal, melainkan melalui keteladanan nyata dari para pendidik dalam berinteraksi dengan sesama pendidik maupun denganpeserta didik.

Namun, penelitian menemukan bahwa penyebaran kurikulum berbasis cinta (Kbc) ini masih menghadapi kendala pada aspek konsistensi interaksi emosional. Kadang kala, tekanan beban kerja administrasi sering membuat pendidik kembali pada pola komunikasi yang kaku dan instruksional. Belum tersedianya modul ajar khusus yang mengintegrasikan kurikulum berbasis cinta (KBC) secara eksplisit ke dalam mata pelajaran umum juga menjadi hambatan teknis. Diseminasi yang efektif memerlukan dukungan sistemik, termasuk penyediaan sumber belajar yang memadai dan lingkungan kerja pendidik yang apresiatif (Zaqiah, n.d.). Untuk itu, madrasah perlu memperkuat komunitas belajar antar pendidik sebagai wadah saling menguatkan dalam

mempraktikkan nilai-nilai cinta secara berkelanjutan.

Selain penguatan di internal sekolah madrasah, keberhasilan diseminasi kurikulum berbasis cinta (KBC) juga sangat bergantung pada harmonisasi nilai antara lingkungan madrasah dengan lingkungan keluarga. Tanpa adanya kesinambungan komunikasi, nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan di sekolah madrasah berisiko terdistorsi oleh pola asuh yang berbeda di rumah. Oleh karena itu, melibatkan orang tua melalui program *parenting* berbasis kasih sayang menjadi esensial agar ekosistem pendidikan karakter ini bersifat holistik (Karakter et al., 2022).

Di sisi lain, evaluasi keberhasilan kurikulum berbasis cinta (KBC) tidak boleh hanya diukur melalui instrumen kognitif semata melainkan harus menyentuh aspek afektif dan perubahan perilakupeserta didik secara kualitatif. melalui model "Narasi Akhlak". Rapor peserta didik dilengkapi dengan catatan naratif mendalam tentang kematangan emosional dan tingkat empati. Narasi ini disusun berdasarkan observasi harian dalam jurnal refleksi guru. Pendekatan asesmen yang lebih humanis yang mengedepankan apresiasi terhadap proses tumbuh kembang anak akan memperkuat fondasi kurikulum berbasis cinta (KBC) sebagai jiwa dari pendidikan di sekolah madrasah (Madrasah & Assalam, 2025).

Narasi akhlak dalam pendidikan Islam ialah pendekatan pedagogis yang menyampaikan nilai-nilai moral melalui kisah, keteladanan tokoh, dan pengalaman hidup yang bermakna. Akhlak tidak sekedar diajarkan semata sebagai aturan normatif, melainkan dihadirkan dalam bentuk cerita yang memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai secara mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi pendidikan Islam yang memanfaatkan kisah para Nabi dan para tokoh saleh sebagai sarana internalisasi nilai moral. Dengan demikian, narasi akhlak dalam pendidikan Islam menjadi pendekatan efektif untuk menanamkan nilai moral secara mendalam, sehingga memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran akhlak, tetapi juga memahami, merasakan, dan meneladani nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan diseminasi kurikulum berbasis cinta (KBC) di MI Al Hidayat juga didukung oleh model "Kepemimpinan

Simpatik" dari kepala sekolah madrasah. dengan ini membuktikan bahwa diseminasi kurikulum baru memerlukan *instructional leadership* yang kuat. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Madrasah: "*Kami tidak ingin guru-guru merasa dibebani dengan administrasi baru. Kurikulum berbasis cinta (KBC) ini adalah ruhnya, bukan sekadar tumpukan kertas RPP. Jika gurunya sudah merasa dicintai oleh sistem di sini, maka mereka akan otomatis menularkan cinta itu ke peserta didik.*" (Wawancara Kepala Madrasah, Januari 2025).

Keunggulan diseminasi kurikulum berbasis cinta (KBC) di lokasi MI Al Hidayat Jamantras terletak pada lokasinya yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Diseminasi kurikulum berbasis cinta (KBC) ini mendapatkan legitimasi spiritual melalui nilai ukhuwah Islamiyah di lingkungan pesantren. penguatan nilai-nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *rahmah* (kasih sayang) dalam kurikulum berbasis cinta (KBC) yang diajarkan di pesantren selaras dalam Budaya *takzim* (hormat) kepada guru. Pendidik tidak lagi ditakuti sebagai sosok yang menghukum, melainkan dihormati sebagai orang tua kedua. Dengan kasih sayang pendidik kepada peserta didik menghasilkan pendidikan yang harmonis. Diseminasi ini diperkuat dengan tradisi Kegiatan seperti doa bersama, salat berjamaah yang dilakukan dengan penuh khidmat tanpa paksaan, serta pelibatan santri senior sebagai mentor bagi adik-adik kelas di MI, memperkuat proses internalisasi nilai-nilai cinta sesama. Hal ini menunjukkan bahwa diseminasi kurikulum akan jauh lebih efektif jika didukung oleh lingkungan sosial dan spiritual yang koheren dengan nilai yang ingin disebarkan.

Dalam konteks implementasi Di MI Al-Hidayat, diseminasi kurikulum berbasis cinta (KBC) ini juga menemukan titik temu yang efektif ketika nilai-nilai kasih sayang dihubungkan dengan penguatan identitas religius lokal. Guru-guru di madrasah ini memanfaatkan moment kegiatan ekstrakurikuler dan literasi keagamaan untuk menyisipkan pesan-pesan empati yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW, sehingga proses internalisasi nilai tidak terasa asing bagi peserta didik yang terbiasa dengan lingkungan religius. Manfaat Pola komunikasi yang hangat dan inklusif yang dikembangkan oleh para pendidik mampu menjembatani perbedaan latar belakang peserta didik, menciptakan rasa persaudaraan

yang kuat (ukhuwah), serta meredam potensi konflik antar teman sebaya. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta bukan hanya menjadi instrumen akademik, melainkan juga instrumen sosial yang merajut kohesi komunitas madrasah dalam balutan nilai-nilai kemanusiaan yang universal namun tetap berakar pada fondasi keislaman.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap diseminasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayat Jamantras, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Pertama, proses diseminasi kurikulum berbasis cinta (KBC) di MI Al Hidayat Jamantras berhasil mengubah pandangan pendidik dari peran tradisional sebagai pengajar teknis menjadi pendamping emosional. Transformasi ini didasari oleh penginternalan nilai *self-love* di kalangan para guru, di mana Kesehatan mental dan keseimbangan emosional pendidik menjadi syarat utama sebelum mereka mampu untuk memancarkan kasih sayang yang tulus kepada peserta didik. Melalui instrumen "Sapaan Cinta" dan pendekatan dialog, madrasah telah berhasil menciptakan "ruang aman" yang menurunkan tingkat kecemasan siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Kedua, strategi diseminasi dilakukan secara sistematis melalui penggabungan elemen administratif dan budaya sekolah. Hal ini terlihat dari penyematan lima pilar cinta dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta inovasi evaluasi melalui "Narasi Akhlak" yang lebih menekankan perkembangan secara kualitatif karakter siswa dibandingkan sekadar angka kognitif semata. Keberhasilan diseminasi ini juga didukung kuat oleh letak geografis dan sosiologis MI Al Hidayat yang berada di bawah naungan pondok pesantren, sehingga nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan tradisi *takzim* memberikan dukungan spiritual yang mempercepat penerimaan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta (KBC) oleh seluruh warga madrasah. Ketiga, meskipun menunjukkan dampak positif yang besar terhadap suasana belajar, proses diseminasi masih menghadapi kendala teknis seperti beban administrasi kurikulum nasional yang berat dan keterbatasan modul ajar standar. Meski begitu, kepemimpinan empati dari kepala madrasah serta adanya forum refleksi mingguan menjadi fungsi penyelamat yang mempertahankan komitmen pendidik dalam menerapkan nilai-nilai kasih sayang di tengah tantangan tersebut. Secara keseluruhan, kurikulum berbasis cinta (KBC) di MI Al Hidayat Jamantras bukan sekadar dokumen formal, melainkan telah menjadi "ruh" atau jiwa yang

menghidupkan ekosistem Pendidikan menjadi lebih humanis dan merubah paradigma.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, peneliti merumuskan beberapa saran bagi berbagai pihak terkait guna optimalisasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): Pertama, bagi pihak pengelola madrasah, disarankan untuk memulai penyusunan modul ajar mandiri yang mengintegrasikan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta (KBC) ke dalam mata pelajaran umum, sehingga elemen muatan kasih sayang meluaske ranah kognitif, tidak hanya berhenti pada aspek emosional saja. Selain itu, diperlukan penerapan kebijakan internal untuk menyederhanakan pelaporan administratif bagi guru yang terlibat aktif dalam program ini guna mencegah kelelahan kerja (*burnout*) dan menjaga keseimbangan emosional pendidik dalam memberikan layanan pendidikan yang penuh humanis.

Kedua, bagi para pendidik, sangat penting untuk mempertahankan rutinitas dalam melakukan *self-care* dan refleksi diri pribadi secara rutin, karena mengingat kualitas cinta yang diberikan kepada siswa mencerminkan refleksi langsung dari kondisi mental guru itu sendiri. Pendidik juga didorong untuk terus meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan alat dialog emosional agar interaksi sehari-hari tetap segar dan tidak terjebak dalam formalitas rutin. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua harus diperkuat melalui program *parenting* yang selaras, sehingga nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan di madrasah dapat berkelanjutan di lingkungan rumah tanpa adanya konflik pola asuh yang bisa menghambat pembentukan karakter anak.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui studi longitudinal yang mengukur dampak KBC terhadap prestasi akademik secara kuantitatif maupun perbandingan dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Hal ini penting untuk memperluas generalisasi hasil temuan dan menemukan model diseminasi yang paling optimal untuk berbagai karakteristik lingkungan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara kebijakan sekolah, komitmen guru, dukungan orang tua, dan kajian akademis berkelanjutan, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diharapkan dapat menjadi fondasi pendidikan Islam yang inklusif dan mengubah transformatif.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahmansyah, M. A. (2022). *Cakrawala Pendidikan Islam: Isu-isu Kurikulum dan Pembelajaran Klasik Sampai Kontemporer*. Nas

Media Pustaka.

- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2024). *Transformasi Pendidikan : Memperkuat Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak di Era Disrupsi*. 03(03), 1–6.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). *Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*. 1(1), 13–18.
- Freire, P. (n.d.). *of the*.
- Idris, M., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1494–1505.
- Ifendi, M. (2025). *Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah ini seperti maraknya kekerasan , merebaknya intoleransi , serta menurunnya*. 01(04), 698–711.
- Karakter, S. P., Madrasah, D. I., Swasta, T., Sibuhuan, N. U., Lawas, K. P., & Hsb, B. (2022). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister*.
- Madrasah, D. I., & Assalam, I. (2025). *No Title*. 37–47.
- Maliki, M. R. (2024). *The Implementation Of The Smart Village Concept Based On The Internet Of Things In Ogan Ilir In The Digital Development Of Village Economy Towards Society 5 . 0*. 2(06), 750–761.
- Nugraha, L. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur*. 8, 100–111.
- Qathrun, Z., & Heni, N. (n.d.). *Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta*. (1).
- Seminar, P., Indonesia, N., Sultan, U., Syafiuddin, M., & Arifudin, O. (2025). *Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik : Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis*. 3(1), 83–94.
- Sianipar, L. (2025). *Strategi Pembelajaran Dan Kesehatan Mental Guru*. 5(4), 4524–4531.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarbiyah, P. I. (2025). *Etika peserta didik dalam perspektif imam al-ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan islam saat ini skripsi*.
- Zaqiah, Q. Y. (n.d.). / *Ni' mawati, Qiqi Yulianti Zaqiah*. 05, 81–98.